

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam tradisi *batatamba* meliputi keyakinan bahwa Allah Swt merupakan satu-satunya sumber kesembuhan, sedangkan pananamba hanyalah perantara atau wasilah. Nilai tauhid tersebut tercermin dalam praktik doa, zikir, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, sikap tawakal, rasa syukur, serta keyakinan masyarakat terhadap kekuasaan Allah Swt dalam memberikan kesembuhan.
2. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi *batatamba* meliputi sikap sabar, ikhlas, rendah hati, kepedulian sosial, tolong-menolong, serta penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tampak dalam interaksi antara pananamba, pasien, dan masyarakat yang berlangsung secara humanis dan religius.
3. Internalisasi nilai tauhid dan akhlak dalam tradisi *batatamba* berlangsung secara bertahap melalui keteladanan pananamba, pembiasaan amalan spiritual, nasihat keagamaan, interaksi sosial, serta pengalaman langsung yang dialami pasien dan masyarakat. Tradisi *batatamba* tidak hanya berfungsi sebagai praktik pengobatan tradisional, tetapi juga menjadi media pendidikan Islam nonformal berbasis kearifan lokal yang berperan dalam pembentukan karakter religius dan sosial masyarakat Banjar.

B. Saran

1. Bagi masyarakat, tradisi *batatamba* perlu terus dipahami dan dijalankan sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang berlandaskan tauhid, bukan sebagai sarana yang menjanjikan hasil pasti. Masyarakat diharapkan menjaga pemahaman bahwa doa dan media *batatamba* hanyalah wasilah, sehingga praktik ini tidak bergeser menjadi ketergantungan kepada figur guru atau ritual tertentu. Penguatan pemahaman tauhid ini penting agar *batatamba* tetap menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah sekaligus membentuk sikap tawakal dan kedewasaan spiritual dalam menghadapi sakit dan persoalan hidup.
2. Bagi guru *batatamba*, diperlukan konsistensi dalam menanamkan nilai tauhid dan akhlak melalui keteladanan sikap, ucapan, dan tindakan selama proses *batatamba* berlangsung. Guru diharapkan terus meluruskan pemahaman masyarakat agar tidak terjadi pengultusan terhadap guru maupun media pengobatan, serta menjaga praktik *batatamba* agar tetap bersumber pada doa dan ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai perantara pengobatan, tetapi juga sebagai pendidik nilai yang menjaga kemurnian akidah dan akhlak masyarakat.
3. Bagi pengembangan pendidikan dan penelitian Islam, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengintegrasikan kearifan lokal seperti tradisi *batatamba* ke dalam kajian pendidikan nilai dan pendidikan Islam berbasis masyarakat. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji

tradisi serupa di wilayah lain atau meninjaunya dari perspektif yang berbeda, seperti pendidikan karakter, moderasi beragama, atau dakwah kultural, sehingga kontribusi tradisi lokal dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dapat dipahami secara lebih luas dan mendalam.